

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk membuat kehidupan masyarakat lebih mudah. Pada perkembangan selanjutnya, teknologi dan ilmu pengetahuan juga merubah tatanan masyarakat. Berbagai inovasi terus dikembangkan, salah satunya jasa keuangan yang sudah terdigitalisasi. Belakangan ini muncul istilah baru untuk tatanan masyarakat dalam bidang perekonomian, yaitu *cashless society*. Digitalisasi jasa keuangan yang kini telah menghadirkan berbagai macam alat pembayaran non tunai (*cashless*) mulai dari penggunaan instrumen pembayaran berbasis kertas (*paper based*), menggunakan kartu (*card based*) hingga pembayaran secara elektronik (*electronic based*) (Manik, 2019). Instrumen-instrumen tersebut termasuk perkembangan instrumen pembayaran dari uang tunai menjadi non tunai (*cashless*) berbasis *cashless society* yang dibuat seefektif dan seefisien mungkin agar mudah digunakan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan gaya hidup masyarakat kini sudah merujuk pada penggunaan alat pembayaran non tunai (*cashless*).

Menurut iNews.id (2022), transaksi non tunai (*cashless*) di Indonesia melalui *financial technology* dinilai bertumbuh pesat. Hal ini dapat dilihat dari Bank Indonesia yang mencatat nilai transaksi uang elektronik mencapai Rp 305,4 triliun selama tahun 2021, untuk tahun 2022, BI memperkirakan transaksi uang elektronik meningkat hingga mencapai Rp 357,7 triliun (Tempo.co, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan yang sangat pesat terhadap penggunaan *e-money* di Indonesia. Pada awalnya peralihan dari pembayaran tunai atau cash menuju pembayaran non tunai (*cashless*) diinisiasi oleh Peraturan Bank Indonesia (PBI No. 11/12/PBI/2009) tentang uang elektronik pada tahun 2009. Kemudian gagasan transaksi non tunai (*cashless*) kembali diperkuat dengan

dicanangkannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) oleh Bank Indonesia pada 14 Agustus tahun 2014 dengan tujuan mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien melalui penciptaan sistem pembayaran yang aman, efisien dan lancar. Pemerintah mencanangkan gerakan ini sebagai salah satu upaya dalam mendukung masyarakat non tunai (*cashless society*) dalam rangka meminimalisir penggunaan uang tunai dalam melakukan pembayaran.

Perkembangan sistem pembayaran non tunai (*cashless*) dinilai wajar karena sesuai dengan zaman dan berkembangnya teknologi serta ilmu pengetahuan saat ini, di mana sistem pembayaran non tunai (*cashless*) memiliki banyak manfaat. Pada awal tahun 2020, Ipsos Indonesia melakukan studi mengenai “*The Next Cashless Society*” dan terdapat hasil studi yang menunjukkan adanya perubahan perilaku pembayaran masyarakat yang sudah mulai beralih menuju *cashless society*. Terdapat tiga karakter segmen konsumen dalam menggunakan alat pembayaran non tunai (*cashless*) yaitu konsumen meyakini bahwa pembayaran non tunai (*cashless*) aman, nyaman, efisien dan dapat mengontrol pengeluaran mereka. Konsumen juga menikmati pembayaran non tunai (*cashless*) karena dapat merasakan pengalaman yang menyenangkan serta dapat membangun relasi dengan orang lain dan konsumen menginginkan produk non tunai (*cashless*) yang lebih mumpuni serta memudahkan, dan banyak keuntungan yang didapatkan konsumen pengguna baru pembayaran non tunai (*cashless*). Hal ini tentunya menciptakan rasa nyaman bagi masyarakat, di mana masyarakat cukup mengandalkan *smartphone* dan kartu sebagai instrumen utama dalam transaksi pembayaran. Rahadi et al., (2021) juga menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk menggunakan alat pembayaran elektronik yaitu yang pertama, harapan pengguna terhadap kinerja pembayaran elektronik menyangkut produktivitasnya yaitu kenyamanan dan kecepatan dalam melakukan transaksi. Kedua, pengaruh dari lingkungan sekitar pengguna, seperti kerabat dan keluarga. Terakhir, sifat dan karakteristik pengguna. Semetara itu, berdasarkan hasil penelitian Ispriandina &

Naomi Magdalena, 2022

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MAHASISWA DALAM Mendukung CASHLESS SOCIETY (STUDI PADA MAHASISWA Perguruan Tinggi di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sutisna (2019), bahwa *habit* memiliki pengaruh paling signifikan terhadap intensi kontinuitas penggunaan *mobile wallet* di Kota Bandung diikuti oleh *hedonic motivation*, dan *social influence*.

Permasalahan yang ada di Indonesia dalam mendukung gerakan *cashless society* adalah penggunaan uang tunai juga belum bisa sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) per November 2021 bahwa uang kartal yang beredar yaitu sebanyak Rp 775,1 triliun. Menurut detikNews (2019a), *cashless society* juga memiliki beberapa kelemahan dan tantangan, diantaranya mengenai keamanan dunia internet dalam negeri yang masih belum memadai, keadaan pun menuntut masyarakat beralih ke *cashless society* yang tentu saja konsekuensinya adalah data pribadi masyarakat yang terlihat transparan dan dapat dengan mudah disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Hingga saat ini kesiapan infrastruktur layanan internet dalam negeri juga belum sempurna, pada kenyataannya, akses internet dalam negeri masih tersentralisasi pada daerah perkotaan dan kelancaran akses internet di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini menjadi salah satu hambatan pengembangan *cashless society* di Indonesia. Dalam pengembangan *cashless society* kesiapan infrastruktur layanan internet menjadi salah satu faktor untuk mendukung pengembangan *cashless society* di Indonesia. Menurut detikNews (2019), fenomena yang diyakini sebagai hambatan utama berkembangnya *cashless society* adalah minimnya tingkat literasi keuangan masyarakat dan pengetahuan mengenai sistematika keuangan non-tunai (*cashless*). Dilansir dari Medcom.id (2022), Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Thomas Dewaranu menyatakan bahwa Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu memprioritaskan peningkatan literasi keuangan masyarakat, karena adopsi layanan jasa dan produksi keuangan melalui sarana digital harus dibarengi dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Untuk itu, masyarakat harus diberikan edukasi terlebih dahulu. Edukasi paling mudah bisa diberikan oleh pemerintah

Naomi Magdalena, 2022

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MAHASISWA DALAM Mendukung CASHLESS SOCIETY (STUDI PADA MAHASISWA Perguruan Tinggi di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui program-program peningkatan literasi keuangan dan pergerakan non tunai (*cashless*).

Menurut Bisnis.com (2017), terdapat lima alasan Kementerian Keuangan menerapkan transaksi non tunai (*cashless*) yaitu meningkatkan transparansi, meningkatkan keamanan, meningkatkan literasi keuangan, meningkatkan kecepatan dan meningkatkan akuntabilitas. Sestri et al., (2020) menyatakan bahwa salah satu sasaran tata kelola ekonomi yang pintar yaitu dengan mengadakan ekosistem yang akan mendukung aktivitas ekonomi serta meningkatkan literasi keuangan masyarakat dengan mewujudkan *cashless society*. Menurut Amaliyah & Setyo Witiastuti (2015), melihat kondisi perekonomian saat ini, peran literasi keuangan menjadi lebih penting. Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta *skill* untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya. Foster et al., (2022) juga menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu hal penting dalam proses transaksi pembayaran karena konsumen dengan literasi keuangan yang baik dapat memilih metode pembayaran yang efektif dan lebih menguntungkan berdasarkan pertimbangan keuangan masing-masing. Hal serupa juga dinyatakan oleh Świecka (2018), bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan pribadi dan dalam pembayaran non tunai (*cashless*). Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat kemakmuran. Hal ini sejalan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan dalam jangka panjang. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021), literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam

meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan finansial menjadi tujuan setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, di mana seseorang yang ingin mencapai tujuan tersebut harus memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar dapat menyeimbangkan antara pengeluaran dan pendapatan sehari-hari, mampu memenuhi kebutuhan hidup dan dapat menghadapi kesulitan finansial. Untuk mencapai kesejahteraan finansial, dibutuhkan kemampuan literasi keuangan yang baik. OECD (2018) menyatakan definisi literasi keuangan memiliki dua domain, yaitu mengacu pada jenis pemikiran serta perilaku dan mengacu kepada tujuan dan pengembangan literasi tertentu. Menurut OECD (2020), literasi keuangan dibagi menjadi tiga dimensi yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*). Otoritas Jasa Keuangan (2021) menjelaskan mengenai manfaat literasi keuangan bagi masyarakat, yaitu masyarakat mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat, memiliki keterampilan dalam merencanakan keuangan dengan lebih baik, serta dapat memanfaatkan produk maupun layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan dan kemampuan dalam melakukan aktivitas ekonomi serta transaksi keuangan.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam tiga tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%. Survei SNLIK OJK 2019 ini mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan mempertimbangkan gender dan strata wilayah perkotaan/perdesaan. Hal ini

Naomi Magdalena, 2022

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MAHASISWA DALAM Mendukung CASHLESS SOCIETY (STUDI PADA MAHASISWA Perguruan Tinggi di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut Herawati (2017), remaja merupakan salah satu poin penting untuk meningkatkan indeks literasi keuangan di masa yang akan datang. Nirmala et al., (2020) menyatakan bahwa seorang mahasiswa seharusnya memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Mahasiswa juga memiliki potensi besar dalam layanan keuangan digital hal ini berdasarkan *Youth Finsight Survey* pada tahun 2018 dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) (2021-2025) yang menyebutkan bahwa kaum milenial 95% memiliki *smartphone* dan 49% telah menggunakan *internet banking*. Berdasarkan data PDDikti (2022) jumlah mahasiswa di Indonesia saat ini adalah sebanyak 9.148.756 orang. Mengingat mahasiswa merupakan *agent of change*, maka dari itu mahasiswa yang menjadi sasaran gerakan ini. Disebutkan dalam AntaraNews (2020) bahwa Wakil Ketua Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nurhaida turut mendorong peran mahasiswa serta pelajar di berbagai daerah untuk dapat meningkatkan inklusi dan literasi keuangan secara nasional. Hal ini juga didukung oleh peluncuran gerakan ini dengan mengadakan sosialisasi di berbagai kampus di Indonesia, salah satunya seperti yang dilansir dari BeritaSatu (2021) bahwa Edufund mengadakan program *Campus Ambassador* yang dapat menjadi tempat bagi kalangan pelajar dan mahasiswa dalam bekerja sama, menyampaikan aspirasi, eksplorasi kemampuan dan meningkatkan literasi keuangan. Beberapa perguruan tinggi di Kota Bandung telah menerapkan *cashless society*, diantaranya seperti yang dilansir dari detikEdu (2021) bahwa Institut Teknologi Bandung (ITB) akan menjadi kampus *cashless society* dalam tiap transaksi keuangan yang memiliki beberapa layanan yaitu layanan non tunai (*cashless*) bagi mahasiswa, layanan non tunai *QR Code*, layanan non tunai kartu kredit korporasi, layanan non tunai virtual akun debit, dan layanan non tunai kartu virtual akun kredit. BinusEdu (2015) Bina Nusantara juga turut mendukung gerakan *cashless society* melalui program *Cashless Vaganza* yang

Naomi Magdalena, 2022

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MAHASISWA DALAM Mendukung CASHLESS SOCIETY (STUDI PADA MAHASISWA Perguruan Tinggi di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan program BINUSIAN *Community* yang rutin diadakan setiap tahunnya untuk mengajak para BINUSIAN untuk menggunakan kartu mahasiswa mereka untuk melakukan transaksi dalam berbelanja. Program ini tiada lain bertujuan untuk membiasakan BINUSIAN untuk mengurangi penggunaan uang tunai dalam transaksi di lingkungan Bina Nusantara, sehingga terciptanya *cashless society*. Kebijakan menggunakan pembayaran non tunai (*cashless*) mulai diterapkan di kampus Universitas Pendidikan Indonesia seperti pembayaran parkir kendaraan serta beberapa kantin sudah mendukung untuk pembayaran secara non tunai (*cashless*). Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan mahasiswa dekat dengan transaksi non tunai (*cashless*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Foster et al., (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan uang elektronik berbasis chip dan literasi keuangan juga berpengaruh positif signifikan terhadap kepraktisan penggunaan uang elektronik berbasis chip. Hasil penelitian Muttasari & Lukiasuti (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *cashless transaction behaviour* karyawan Sekretariat Daerah Kabupaten Blora, semakin tinggi literasi keuangan maka akan semakin tinggi pula *cashless transaction behavior* karyawan tersebut. Hal ini sejalan dengan anjuran Pemerintah untuk hidup tanpa uang tunai. Namun, Nirmala et al., (2020) menemukan hasil penelitian yang berbeda bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam *cashless society*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil & Istianingsih (2020) bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *mobile payment*.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mendukung *cashless society* (studi pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung) ditinjau dari pengaruh literasi keuangan sebagai akses pendalaman edukasi keuangan, sehingga faktor-faktor pendukung *cashless*

Naomi Magdalena, 2022

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MAHASISWA DALAM Mendukung CASHLESS SOCIETY (STUDI PADA MAHASISWA Perguruan Tinggi di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

society di kalangan mahasiswa bisa digunakan dengan baik juga sebagai sarana mendukung *cashless society* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan yang diproksikan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan terhadap perilaku bertransaksi *cashless* dari mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan yang diproksikan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan terhadap perilaku bertransaksi *cashless* dari mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi dan menjadi bahan referensi kepustakaan yang berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan umum bagi pihak-pihak yang terkait khususnya tentang bagaimana tingkat literasi keuangan dan pengaruh literasi keuangan yang diproksikan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan terhadap perilaku

Naomi Magdalena, 2022

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MAHASISWA DALAM Mendukung CASHLESS SOCIETY (STUDI PADA MAHASISWA Perguruan Tinggi di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa pada Perguruan Tinggi yang berada di Kota Bandung dalam bertransaksi *cashless* di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan bagi pihak Perguruan Tinggi penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk menyusun kebijakan dan program yang dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa.

2. Bagi Perusahaan Pengelola Alat Pembayaran Non Tunai (*Cashless*)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan serta meningkatkan penggunaan transaksi *cashless* pada mahasiswa